

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya keterampilan sosial akan menyebabkan rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dari pergaulan. Anak harus diajarkan keterampilan sosial yang bisa didapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama anak memasuki sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK)

Taman Kanak- Kanak adalah bentuk pendidikan dini pada anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. (Purwadinata, 1976:43). Tujuan program kegiatan belajar di TK adalah untuk membantu perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya

Belajar dan bermain di TK, akan mempermudah anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, karena saat anak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) anak dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang baik, karena intensitas berinteraksi lebih banyak dan harus ditanamkan dan diajarkan pada masa prasekolah.

Menurut Chaplin dalam Suhartini (2004:18), Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Anak yang menguasai keterampilan sosial, diharapkan mudah belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, karena keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial.

Anak memiliki perkembangan keterampilan sosial dengan baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik. Namun

kebanyakan orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anak tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan anak akan belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi dengan teman, saudara atau orang lain. Orang tua beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah atau lembaga pendidikan sudah cukup untuk membentuk keterampilan sosial, padahal keterampilan sosial anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua tidak menyadari bahwa sekolah maupun lembaga pendidikan yang dipilihkan untuk anak belum tentu dapat membentuk perkembangan keterampilan sosial secara baik, karena kebanyakan sekolah dan lembaga pendidikan tersebut lebih mengedepankan tujuan bagaimana peserta didiknya menjadi pintar dan cerdas (kognitif) tanpa memperhatikan bagaimana perkembangan sosial peserta didiknya. Oleh karena itu para orang tua sebaiknya tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam hal membentuk perkembangan keterampilan sosial anak.

Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhan anak. Bermain adalah medium, dimana si anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif (Semiawan, Conny. 2002:21). Seorang Guru TK seharusnya selalu bersedia bermain dengan anak dan tidak menganggap aktivitas bermain adalah hal yang sia-sia. Guru juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui bermain dan permainan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2015 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 ditemukan kurangnya keterampilan sosial pada beberapa anak. Dari 17 anak dalam kelas tersebut terdapat 47% anak yang masih suka merengek, 47% tidak mau bermain dengan teman lain, 24% tidak peduli dengan teman lain, 41% membuat teman marah, 47% tidak sabar menunggu giliran ketika melakukan kegiatan. Salah satu penyebab masih kurangnya keterampilan sosial anak adalah kurang memiliki variasi dalam bermain, serta pembagian tugas kepada anak sering kali

bersifat individual atau tidak berkelompok. Proses pembelajaran tanpa adanya bermain akan menyebabkan anak cepat bosan dan jemu di kelas, sehingga diperlukan upaya yang baru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak agar optimal yaitu salah satunya dengan bermain permainan tradisional cublak- cublak suweng.

Permainan cublak- cublak suweng adalah salah satu jenis permainan tradisional yang membutuhkan keterampilan sosial, karena cublak- cublak suweng adalah permainan yang bersifat rekreatif juga mendidik anak untuk tidak menjadi pemalu, berani, aktif mengambil prakarsa, serta mudah bergaul. (Sukirman Dharmamulya:57-58). Sehingga diharapkan permainan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Penulis tertarik melakukan penelitian di TK Aisyiah Bustanul Athfal 44 karena terdapat satu kelas yang belum memenuhi kriteria yang baik dalam keterampilan sosial, dan penulis juga bekerja di TK tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng Di TK Aisyiah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik – Kota Semarang” (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh

guru, bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktis pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap – tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus terdiri atas Pengamatan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing –masing tindakan terdiri secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral, tindakan penelitian yang bersifat spiral tersebut dengan jelas digambarkan oleh Hopkins.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara berdaur (siklus) ulang. Akan dilaksanakan dalam Tiga siklus. Masing-masing siklus 3 kali pertemuan

Setting penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26, Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, tahun ajaran 2014-2015, lokasi yang dipilih ini karena peneliti sebagai guru di TK tersebut. Untuk waktu penelitian pada Semester II Bulan Mei sampai Juni 2015.

Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44, Jalan Trunojoyo X/26 Kecamatan Banyumanik – Kota Semarang tahun ajaran 2014-2015 yang berjumlah 17 siswa yang terdiri 12 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki dengan umur sekitar 4-5 tahun.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terlihat adanya peningkatan keterampilan sosial dari siklus I menuju siklus II dan menuju ke siklus III.

KRITERIA	NILAI PROSENTASE
Baik	76% - 100%
Cukup	56% - 75%
Kurang	40% - 55%
Rendah	0% < 39%

Klasifikasi kategori tingkatan dan prosentase (Suharsimi Arikunto,1992:207)

PEMBAHASAN

Keterampilan sosial anak merupakan hal yang harus dimiliki sejak dini. Keterampilan sosial akan membantu anak mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial anak bisa dilatih dengan bermain, karena bermain adalah dunia kerja anak dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Dalam pasal 33 konvensi hak-hak anak (dalam Meyke, 2010:16) disebutkan hak-hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia yang bersangkutan untuk serta bebas dalam kehidupan budaya seni.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak antara lain faktor internal, faktor eksternal, faktor eksternal dan faktor internal. Natawidjaya (dalam Setiasih, 2006:13-14) menjelaskan bahwa faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antar faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, dimana si anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif (Semiawan, Conny. 2002:21).

Oleh karena itu berbagai permainan sebenarnya bisa dirancang secara sengaja dengan maksud agar meningkatkan beberapa kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar tersebut. Permainan tradisional Indonesia dapat dikatakan sebagai produk budaya lokal yang tersebar, terutama di masyarakat lokal. Fakta bahwa aktivitas permainan sederhana

dapat menjadi kendaraan untuk menjadi hajat permainan yang begitu kompleks, dapat dilihat dan terbukti pada kala mereka menjadi remaja. Melalui bermain anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran.

Kegiatan bermain yang bisa meningkatkan sebuah interaksi dan hubungan yang meningkatkan keterampilan sosial anak di TK Aisyah Bustanul Athfal 44 adalah dengan bermain cublak-cublak suweng. Permainan cublak-cublak suweng di TK Aisyah Bustanul Athfal 44 ini tidak hanya akan membantu meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga mengembangkan aspek lainnya.

Anak juga belajar berkomunikasi dengan temannya, sehingga bisa terlihat dari peningkatan bahasa anak. Saat bermain anak juga akan menyemangati dirinya sendiri sehingga berhasil dalam permainan cublak-cublak suweng. Selain itu anak-anak juga secara tidak langsung bisa mengembangkan aspek kognitifnya dengan menghitung teman kelompoknya. Selain itu aspek seni pada diri anak juga berkembang melalui bernyanyi yang merupakan kegiatan seni untuk mengekspresikan kegembiraan anak dan meningkatkan kreativitas anak.

Aspek lain yang bisa didapat yaitu aspek sosial, yang terlihat ketika anak melakukan kegiatan bersama dengan teman dalam kelompoknya. Mempertahankan hubungan yang sudah terbina, dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi saat bermain dalam kelompok.

Permainan cublak-cublak suweng juga dapat meningkatkan aspek emosi yang terlihat ketika anak mempunyai penilaian terhadap diri sendiri dan teman kelompoknya tentang kelebihan kelebihan yang dimiliki, sehingga dapat membantu pembentukan diri dan harga diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri karena merasa memiliki kemampuan tertentu.

Aspek lain yang bisa diambil dari permainan cublak-cublak suweng ini yaitu untuk mengasah ketajaman penginderaan. Penginderaan meliputi penglihatan, perabaan, dan pendengaran. Dengan permainan cublak-cublak suweng dapat mengasah penglihatan

karena anak melihat perbedaan teman- teman kelompoknya, membedakan ciri- ciri fisik, dan memainkan kerikil dengan urut diatas telapak tangan masing- masing pemain. Perabaan dapat diasah ketika permainan berlangsung dan *si embok* duduk telungkup ditengah dan para pemain memutar kerikil diatas punggungnya, sehingga *si embok* bisa merasakan dimana kerikil berhenti. Indera pendengaran juga bisa diasah ketika dimana semua pemain harus memainkan perannya dan berusaha menyembunyikan kerikil ditangannya saat lagu “*sir sir plak dhele kaplak*” yang kedua.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan cublak-cublak suweng. Pada siklus I keberhasilan

penilaian keterampilan sosial anak dalam permainan cublak-cublak suweng menunjukkan 43%. Hal ini karena anak masih dalam tahap belajar, belum terbiasa dalam permainan cublak-cublak suweng, masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan permainan.

Pada siklus II keberhasilan permainan cublak-cublak suweng telah mencapai 68%, hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa lebih meningkat. Pada siklus III peningkatan kemampuan keterampilan sosial dalam permainan cublak-cublak suweng mencapai 85%.

Kegiatan permainan cublak-cublak suweng ini lebih memotivasi anak untuk menumbuhkan minat anak dalam kegiatan bermain tradisional, anak akan terbiasa berinteraksi.

Peningkatan kemampuan keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

SIKLUS	PERSENTASE	KRITERIA
Siklus I	43%	Kurang
Siklus II	68%	Cukup
Siklus III	85%	Baik

Kegiatan permainan cublak-cublak suweng ini lebih memotivasi anak untuk menumbuhkan minat anak dalam kegiatan bermain tradisional, anak akan terbiasa berinteraksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan cublak-cublak suweng dapat meningkatkan keterampilan sosial anak sesuai dengan analisis data, terlihat dari hasil siklus I, siklus II dan siklus III.

Pada siklus I sebesar 43%, yang termasuk pada kategori kurang baik dan pada siklus II sebesar 68% yang berarti masuk kategori cukup, dan siklus III sebesar 85% yang berarti masuk kategori baik.

Keterampilan sosial setelah mengikuti kegiatan bermain cublak-cublak suweng mengalami perubahan yang baik. Perubahan tersebut terlihat sekali ketika anak berinteraksi dengan teman. Anak aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, serta anak menjadi tertarik dan antusias mengikuti kegiatan permainan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran kepada guru dan sekolah.

1. Bagi Guru

Hendaknya guru memahami metode yang tepat dalam proses belajar dan mengajar pada anak usia dini. Kreatifitas guru juga sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak bisa melalui permainan cublak-cublak suweng dan mengembangkan permainan tradisional untuk melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid I (Edisi 6)*.
Jakarta : Erlangga

- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Kencana Prenada Media Group
- Dani Wardani. 2009. *Bermain Sambil Belajar*. Edukasia
- Seefeldt, Carol & Barbara. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Semiawan, Conny. 2002. *Belajar dan Pemberlajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini :Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : Prehallindo
- Sukirman Dharmamulya, dkk. 2005. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Kepel Pres
- Arikunto, Suharsimi & Suhardjono 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rosma Hartiny Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras
- Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Victorianus Aries Siswanto. 2012. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu